

Transformasi Kelompok Ternak Menjadi Koperasi: Strategi Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya Desa Damit Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser)

Ernawati¹, Al Habib², Sriatun³, Haryani⁴, Admiral S Azmi⁵

^{1,2,3,4,5}STIE Pancasetia, Indonesia

E-mail: ernastiepan@gmail.com, aby.vet78@gmail.com, sriatunaktif@gmail.com
Vidyamayliafani@gmail.com, asyaifunnazmi@gmail.com

Article History:

Received: 28 Oktober 2025

Revised: 29 November 2025

Accepted: 10 Desember 2025

Keywords: Transformasi Kelembagaan, Koperasi Ternak, Profitabilitas, Pemberdayaan Ekonomi, Studi Kasus

Abstract: Transformasi kelompok ternak menjadi koperasi merupakan strategi pemberdayaan ekonomi yang berorientasi pada peningkatan efisiensi, profitabilitas, dan daya saing peternak di era ekonomi modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses transformasi kelembagaan dari kelompok ternak menuju koperasi, mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan, serta mengevaluasi strategi peningkatan profitabilitas anggota pada Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya, Kabupaten Paser. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan didorong oleh kebijakan Program Desa Korporasi Ternak (PDKT) serta dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, pendampingan teknis, dan akses pembiayaan. Transformasi ini terbukti meningkatkan efisiensi produksi, memperluas jaringan pasar, serta memperkuat posisi tawar peternak melalui mekanisme kolektif koperasi. Faktor kunci keberhasilan meliputi komitmen anggota, profesionalisme pengurus, dukungan kebijakan pemerintah, serta adaptasi terhadap digitalisasi dan inovasi usaha. Meskipun masih terdapat tantangan seperti keterbatasan modal dan kapasitas manajerial, koperasi menunjukkan peningkatan profitabilitas dan kesejahteraan anggota secara signifikan. Penelitian ini menegaskan pentingnya tata kelola koperasi yang transparan, diversifikasi usaha, serta pendampingan berkelanjutan sebagai strategi menuju keberlanjutan ekonomi peternakan rakyat.

PENDAHULUAN

Transformasi kelompok ternak menjadi koperasi merupakan strategi pemberdayaan ekonomi yang semakin mendapat perhatian dalam pengembangan sektor peternakan di Indonesia. Peralihan dari struktur kelompok informal menuju badan usaha koperasi yang lebih terorganisir menjadi langkah strategis untuk meningkatkan profitabilitas dan daya saing peternak di era ekonomi modern. Fenomena ini sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam memperkuat soko guru perekonomian nasional melalui transformasi gerakan koperasi secara masif (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Digitalisasi dan modernisasi koperasi menjadi kunci utama dalam mendorong pengembangan kelembagaan yang lebih efektif dan efisien dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

Kelompok ternak (*livestock farmer groups*) sebagai wadah tradisional peternak memiliki keterbatasan dalam mengakses pasar, modal, dan teknologi modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok tani ternak sangat bergantung pada kepuasan anggota terhadap kinerja kelembagaannya, dimana evaluasi menggunakan *Customer Satisfaction Index (CSI)* dan *Importance-Performance Analysis (IPA)* mengungkapkan perlunya transformasi struktural untuk meningkatkan efektivitas organisasi (Raisa et al., 2025). Transformasi menuju koperasi memberikan landasan hukum yang lebih kuat, akses pembiayaan yang lebih luas, dan kemampuan *bargaining power* yang lebih baik dalam menghadapi dinamika pasar global.

Profitabilitas menjadi indikator utama keberhasilan transformasi kelompok ternak menjadi koperasi. Studi empiris mengenai kesejahteraan peternak sapi perah di Indonesia menunjukkan bahwa keanggotaan koperasi secara umum meningkatkan kinerja finansial usaha ternak, terutama dalam hal *net returns* dan *return on investment (ROI)* yang berdampak positif dan signifikan pada berbagai kuantil (Toiba et al., 2024). Namun demikian, transformasi ini juga menghadirkan kompleksitas baru dalam manajemen organisasi dan distribusi keuntungan yang memerlukan strategi khusus untuk mengoptimalkan potensi ekonomi yang ada. Konteks geografis Kalimantan Timur, khususnya Kabupaten Paser, memiliki karakteristik unik dalam pengembangan sektor peternakan. Kondisi geografis yang strategis dan potensi sumber daya alam yang melimpah memberikan peluang besar bagi pengembangan koperasi produsen ternak. Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya di Desa Damit, Kecamatan Pasir Belengkong, menjadi representasi penting dalam memahami dinamika transformasi kelompok ternak di wilayah ini. Proses transformasi dari kelompok ternak tradisional menuju koperasi modern memerlukan analisis mendalam terkait strategi, tantangan, dan dampaknya terhadap peningkatan profitabilitas anggota.

Penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa organisasi petani yang menerapkan prinsip *self-organization* dengan partisipasi aktif anggota cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosial (Kusnandar et al., 2023). Dalam konteks peternakan Indonesia, implementasi sistem terintegrasi *crop-livestock systems* pasca Revolusi Hijau menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan ekonomi sirkular yang berkelanjutan melalui koperasi yang terstruktur dengan baik (Swastika et al., 2024). Hal ini memperkuat argumen bahwa transformasi kelompok ternak menjadi koperasi bukan hanya sekedar perubahan bentuk organisasi, tetapi merupakan evolusi menuju sistem ekonomi yang lebih *advanced* dan *sustainable*.

Industri peternakan Indonesia menghadapi berbagai tantangan signifikan, termasuk beban penyakit yang tinggi, fluktuasi harga input dan output yang besar, serta biosekuritas yang tidak memadai (Chapot et al., 2024). Dalam menghadapi tantangan tersebut, koperasi sebagai bentuk organisasi yang lebih matang dapat menyediakan akses informasi yang tepat waktu dan terpercaya tentang produksi dan kesehatan ternak, membantu stakeholder di semua tingkat rantai nilai untuk membuat keputusan manajemen yang tepat guna mengoptimalkan profitabilitas dan

produktivitas sambil mengurangi risiko kesehatan masyarakat. Transformasi ini juga sejalan dengan target Indonesia Emas 2045 yang mencanangkan pendapatan per kapita Indonesia menjadi kelima terbesar dunia.

Aspek tata kelola (governance) menjadi faktor krusial dalam mewujudkan koperasi Indonesia yang kuat dan mandiri. Penguatan tata kelola tidak hanya mencakup aspek administrative dan financial management, tetapi juga meliputi pengembangan kapasitas sumber daya manusia, implementasi teknologi informasi, dan pembangunan network yang solid dengan berbagai stakeholder. Dalam konteks Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya, evaluasi terhadap efektivitas tata kelola pasca transformasi menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan proses perubahan organisasi dan dampaknya terhadap peningkatan profitabilitas anggota.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan pokok yang perlu dikaji secara mendalam. Pertama, bagaimana proses transformasi kelompok ternak menjadi koperasi di Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan transformasi tersebut? Kedua, strategi apa saja yang diterapkan dalam meningkatkan profitabilitas anggota setelah transformasi menjadi koperasi dan seberapa efektif implementasinya dalam mencapai tujuan ekonomi organisasi? Ketiga, bagaimana dampak transformasi kelompok ternak menjadi koperasi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota dan sustainabilitas usaha peternakan di wilayah Kabupaten Paser?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi kelompok ternak menjadi koperasi pada Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan transformasi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi strategi-strategi yang diterapkan dalam meningkatkan profitabilitas anggota dan mengukur efektivitas implementasinya dalam mencapai tujuan ekonomi organisasi. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak transformasi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi anggota dan sustainabilitas usaha peternakan di Kabupaten Paser, sehingga dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang tepat untuk pengembangan koperasi serupa di wilayah lain.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang transformasi organisasi petani, khususnya dalam konteks koperasi peternakan di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, dinas terkait, dan lembaga pemberdayaan masyarakat dalam merancang program transformasi kelompok ternak menjadi koperasi yang lebih efektif dan efisien. Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi baseline untuk pengembangan penelitian lanjutan tentang strategi peningkatan profitabilitas koperasi peternakan serta model transformasi organisasi petani yang dapat diadaptasi di berbagai wilayah dengan karakteristik geografis dan sosio-ekonomi yang beragam.

LANDASAN TEORI

Teori Transformasi Kelompok Petani Menjadi Koperasi

Transformasi kelompok petani menjadi koperasi merupakan evolusi organisasi yang mengintegrasikan prinsip-prinsip collective action theory dengan struktur kelembagaan yang lebih formal dan terorganisir. Model kolektif baru seperti Farmer Producer Companies (FPCs) dan Farmer Producer Organizations (FPOs) telah terbukti fokus pada komoditas hortikultura bernilai tinggi, peternakan, dan tanaman komersial yang sejalan dengan perubahan pasar dan permintaan konsumen (Zheng et al., 2024). Teori tindakan kolektif menyatakan bahwa individu dapat mencapai manfaat jangka panjang yang lebih besar melalui kerja sama dibandingkan

tindakan individual, terutama dalam menghadapi tantangan pasar yang kompleks dan volatilitas ekonomi global.

Dalam konteks digitalisasi pertanian, transformasi koperasi menjadi semakin relevan dengan adanya kebutuhan adaptasi teknologi dan modernisasi sistem manajemen. Studi terkini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memiliki peran krusial dalam transformasi digital koperasi petani melalui analisis tripartite evolutionary game yang melibatkan pemerintah, koperasi, dan anggota sebagai pemain utama (Kale et al., 2024). Transformasi ini tidak hanya melibatkan perubahan struktural organisasi, tetapi juga memerlukan adaptasi budaya kerja dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Profitabilitas dan Kinerja Ekonomi Koperasi Pertanian

Profitabilitas koperasi pertanian Indonesia menunjukkan tren positif yang signifikan, terutama bagi anggota yang tergabung dalam sistem koperasi yang terorganisir dengan baik. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa anggota koperasi memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan non-anggota, dengan peningkatan efisiensi sebesar 2,1 persen pada musim basah dan 3,1 persen pada musim kering (Sunarwibowo et al., 2024). Analisis menunjukkan bahwa mayoritas petani beroperasi dalam rentang efisiensi 70-90 persen, dimana keanggotaan koperasi mampu meningkatkan hasil panen, keuntungan, dan pendapatan secara keseluruhan melalui akses yang lebih baik terhadap input produksi, teknologi, dan pasar. Digitalisasi pertanian telah terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani hingga 8,5 persen melalui pengurangan rantai pasok dari produsen ke konsumen (Johan et al., 2024). Melalui media sosial dan platform digital, petani dapat secara signifikan meningkatkan margin keuntungan dengan mengeliminasi perantara yang tidak perlu. Studi mengenai praktek manajemen risiko dalam koperasi pertanian menunjukkan bahwa implementasi strategi yang tepat dapat meningkatkan profitabilitas dan resiliensi petani dalam menghadapi berbagai tantangan ekonomi dan iklim (Ningsih et al., 2025).

Sistem Integrasi Crop-Livestock dan Ekonomi Sirkular

Pengembangan sistem terintegrasi crop-livestock pasca Revolusi Hijau di Indonesia menunjukkan potensi besar dalam mengembangkan ekonomi sirkular yang berkelanjutan. Penelitian komprehensif mengindikasikan bahwa integrasi tanaman-ternak melalui kerjasama antar petani spesialis dapat mengoptimalkan alokasi penggunaan lahan dan pertukaran material seperti pupuk kandang, biji-bijian, dan jerami (Swastika et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi produksi tetapi juga mengurangi limbah dan meningkatkan nilai tambah ekonomi melalui pemanfaatan optimal sumber daya yang tersedia. Paradoksnya, meskipun secara teoritis optimal untuk meningkatkan keberlanjutan pertanian, jumlah peternakan yang terintegrasi dengan tanaman justru mengalami penurunan di berbagai negara. Hal ini mendorong pentingnya organisasi integrasi crop-livestock di luar tingkat individu petani, dimana kelompok lokal petani dapat menegosiasikan pola alokasi penggunaan lahan dan melakukan pertukaran material melalui sistem koperasi yang terstruktur (Martin et al., 2016). Faktor-faktor kritis untuk integrasi crop-livestock di luar tingkat petani meliputi transaction cost, koordinasi antar stakeholder, dan pengembangan infrastruktur pendukung yang memadai.

Transformasi Sistem Peternakan dalam Era Kapitalisme Modern

Sistem peternakan di seluruh dunia mengalami transformasi signifikan akibat pengaruh kekuatan

kapitalis yang mengubah aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Pemahaman terhadap transformasi ini menjadi penting karena memiliki implikasi besar bagi populasi pedesaan di seluruh dunia (Moritz et al., 2025). Secara tradisional, studi sistem peternakan diorganisir berdasarkan klasifikasi konseptual ranching di Amerika Utara dan Australia serta pastoralisme di Afrika dan Asia, namun pembagian intelektual ini telah membatasi pemahaman karena asumsi a priori tentang sejauh mana sistem tersebut telah dibentuk oleh kapitalisme. Dalam konteks Indonesia, industri peternakan menghadapi berbagai tantangan signifikan termasuk beban penyakit yang tinggi, fluktuasi besar harga input dan output pertanian, serta biosekuriti yang tidak memadai (Chapot et al., 2024). Informasi yang tepat waktu dan terpercaya tentang produksi dan kesehatan ternak menjadi krusial untuk membantu stakeholder di semua tingkat rantai nilai membuat keputusan manajemen yang tepat guna mengoptimalkan profitabilitas dan produktivitas sambil mengurangi risiko kesehatan masyarakat.

Efisiensi dan Keberlanjutan Koperasi Pertanian Indonesia

Analisis efisiensi koperasi pertanian Indonesia menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam hal peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Penelitian mengenai efisiensi anggota koperasi pertanian mengungkapkan bahwa koperasi mampu meningkatkan hasil panen, keuntungan, dan pendapatan keseluruhan anggota sambil meningkatkan rata-rata technical efficiency (TE) (Sunarwibowo et al., 2024). Namun demikian, perlu dicatat bahwa petani miskin mungkin menunjukkan minat yang lebih rendah untuk bergabung sebagai anggota koperasi, yang mengindikasikan perlunya strategi inklusif dalam pengembangan koperasi.

Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak signifikan terhadap sistem ekonomi Indonesia dari berbagai sektor, termasuk keberlanjutan sektor ekonomi seperti koperasi pertanian (Darma et al., 2020). Studi mengenai eksistensi koperasi pertanian Indonesia sebelum dan setelah COVID-19 menunjukkan perlunya adaptasi dan resiliensi yang lebih baik dalam menghadapi krisis ekonomi dan kesehatan global. Hal ini memperkuat argumen pentingnya transformasi kelompok ternak menjadi koperasi sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan ekonomi dan adaptabilitas terhadap perubahan eksternal yang tidak terprediksi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study) untuk mengeksplorasi secara mendalam proses transformasi kelompok ternak menjadi koperasi pada Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memberikan pemahaman holistik terhadap fenomena kompleks yang terikat konteks, memungkinkan peneliti untuk menggali lived experiences para stakeholder dan mengungkap makna yang mereka berikan terhadap proses transformasi organisasi. Metodologi studi kasus kualitatif menyediakan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis transformasi kelembagaan dalam konteks spesifik geografis dan sosio-ekonomi Kabupaten Paser, dimana kompleksitas interaksi antar aktor dapat dipahami secara komprehensif (Younas & Inayat, 2025).

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Damit, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser, Kalimantan Timur, dengan fokus pada Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya sebagai unit analisis utama. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa koperasi tersebut telah menjalani transformasi dari kelompok ternak tradisional menuju organisasi koperasi modern, sehingga dapat memberikan gambaran representatif mengenai dinamika transformasi kelembagaan di sektor peternakan. Karakteristik geografis dan kondisi sosio-ekonomi wilayah Kabupaten Paser yang khas memberikan konteks penelitian yang kaya untuk memahami faktor-

faktor yang mempengaruhi keberhasilan transformasi organisasi petani di kawasan tersebut.

Teknik pengumpulan data menggunakan kombinasi in-depth interview, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi untuk memperoleh triangulasi data yang komprehensif. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan kunci yang terdiri dari pengurus koperasi, anggota aktif, mantan anggota kelompok ternak, stakeholder pemerintah daerah, dan pihak-pihak terkait lainnya yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai proses transformasi. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria keterlibatan langsung dalam proses transformasi dan kemampuan memberikan informasi yang relevan dan kredibel. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, dimana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada lagi tema, wawasan, atau pola baru yang muncul dari proses wawancara (Ahmed, 2025).

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas operasional koperasi, pola interaksi antar anggota, serta dinamika pengambilan keputusan dalam organisasi. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi proses transformasi, serta mengidentifikasi kesenjangan antara pernyataan informan dengan praktik nyata di lapangan. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap dokumen resmi koperasi, laporan keuangan, notulen rapat, dan dokumen historis yang berkaitan dengan proses transformasi kelompok ternak menjadi koperasi untuk memberikan perspektif longitudinal terhadap perkembangan organisasi.

Analisis data menggunakan pendekatan thematic analysis dengan kerangka interpretivis untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman hidup berbagai stakeholder dan pandangan mereka terhadap transformasi organisasi. Proses analisis dimulai dengan transkripsi verbatim seluruh hasil wawancara, dilanjutkan dengan open coding untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal, kemudian axial coding untuk mengembangkan kategori-kategori tema, dan selective coding untuk mengintegrasikan tema-tema utama menjadi narasi yang koheren. Validitas penelitian dijamin melalui member checking, dimana hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada informan untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan penelitian (Lim, 2025).

Aspek etika penelitian diperhatikan dengan ketat melalui penerapan prinsip informed consent, dimana setiap informan diberikan penjelasan komprehensif mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, serta hak-hak mereka sebagai partisipan penelitian. Kerahasiaan dan anonimitas informan dijaga melalui penggunaan pseudonim dalam laporan penelitian, serta penyimpanan data yang aman dan terbatas aksesnya. Penelitian ini juga menerapkan prinsip do no harm dengan memastikan bahwa proses penelitian tidak menimbulkan dampak negatif bagi komunitas yang diteliti dan memberikan manfaat bagi pengembangan koperasi di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Informan I

Peternakan merupakan kegiatan pengembangbiakan serta budidaya hewan ternak untuk memperoleh manfaat dan hasil dari hewan yang dipelihara. Di Indonesia, sektor peternakan memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian, terutama dalam mendukung ketahanan pangan melalui penyediaan sumber protein hewani, pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta mendorong pertumbuhan wilayah. Pengembangan usaha di bidang ini juga

diarahkan untuk membuka lapangan kerja dan peluang usaha baru bagi peternak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka. Salah satu subsektor yang kini berkembang pesat adalah peternakan sapi potong yang berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat. Namun, sebagian besar kelompok ternak di Indonesia masih bersifat subsisten dengan skala kecil dan belum berorientasi pada ekonomi pasar.

Kelompok ternak merupakan wadah yang terdiri atas para peternak, baik laki-laki maupun perempuan, yang terikat secara informal dalam satu wilayah berdasarkan kesamaan kebutuhan dan tujuan bersama. Kelompok ternak memiliki peran strategis sebagai sarana kerjasama antarpeternak serta media untuk menjalin hubungan dengan berbagai lembaga terkait. Selain itu, kelompok juga berfungsi sebagai saluran transfer informasi dan teknologi di bidang peternakan (Mutiah, Agustina & Siti, 2018).

Anggota kelompok ternak biasanya bergabung karena memiliki tujuan, minat, dan motivasi yang sejalan. Keberhasilan kegiatan kelompok sangat bergantung pada partisipasi aktif para anggotanya. Kelompok ternak akan berfungsi optimal apabila para anggotanya mampu berinteraksi secara harmonis dan melakukan pendekatan yang berorientasi pada kerja sama. Pembinaan kelompok juga menjadi hal penting untuk membangun kemandirian anggota serta mencegah terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan. Terbentuknya kelompok biasanya diawali oleh pertemuan yang rutin dan berulang, didasari kepentingan serta pengalaman yang sama. Kelompok yang berjalan baik akan sangat membantu keberhasilan usaha peternakan dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan peternak. Melalui proses ini, anggota kelompok akan memiliki pandangan, minat, dan semangat kebersamaan yang seragam dalam menjalankan kegiatan secara kekeluargaan.

Koperasi merupakan badan usaha yang anggotanya terdiri atas individu atau badan hukum yang berlandaskan prinsip kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Koperasi menjunjung nilai-nilai kebersamaan serta kerja sama antaranggota untuk mencapai tujuan utama, yakni meningkatkan kesejahteraan anggota dan kemakmuran masyarakat. Dalam koperasi, anggota memiliki peran ganda sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa. Keunikan inilah yang membedakan koperasi dari bentuk usaha lainnya. Salah satu jenis koperasi yang berkembang adalah koperasi produsen, yang berfungsi sebagai penyedia sarana produksi, pengolah, sekaligus pemasar hasil produksi anggotanya.

Transformasi kelompok ternak menjadi koperasi merupakan strategi pemberdayaan ekonomi yang kini semakin diperhatikan dalam pengembangan sektor peternakan di Indonesia. Perubahan dari kelompok informal menuju entitas usaha koperasi yang terorganisir menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi, keuntungan, dan daya saing peternak di era ekonomi modern. Upaya ini juga selaras dengan kebijakan pemerintah dalam memperkuat perekonomian nasional melalui revitalisasi gerakan koperasi (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2024). Digitalisasi dan modernisasi koperasi menjadi faktor kunci dalam menciptakan kelembagaan yang lebih adaptif, efektif, dan efisien dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan beberapa narasumber untuk memahami peran pemerintah dalam proses transformasi kelembagaan, bentuk dukungan yang diberikan, tantangan yang dihadapi, dampak terhadap sektor peternakan, serta upaya evaluasi dan monitoring. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan namanya disamarkan untuk menjaga kerahasiaan. Wawancara dilakukan dengan empat orang informan yang berasal dari instansi dan unit kerja berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara, informan menjelaskan bahwa motivasi utama pemerintah dalam mendorong transformasi kelompok ternak menjadi koperasi adalah memperkuat ketahanan

pangan melalui peningkatan produksi lokal, memberdayakan peternak kecil agar memiliki daya saing dan akses terhadap modal serta pasar, membangun kelembagaan ekonomi rakyat yang berkelanjutan, serta mendorong pembangunan desa berbasis kemandirian dan kebersamaan. Peran instansi pemerintah dalam proses ini adalah memfasilitasi pembentukan koperasi dan mendukung keberlanjutannya melalui berbagai program.

Deskripsi Informan II

Wawancara dengan informan kedua menunjukkan bahwa pemerintah memiliki motivasi kuat dalam mendorong transformasi kelompok ternak menjadi koperasi agar para peternak mampu berbisnis dan bersaing dengan sektor swasta. Melalui perubahan kelembagaan ini, pemerintah berupaya meningkatkan kemandirian dan daya saing kelompok ternak sekaligus memperluas akses mereka terhadap sumber permodalan dan pasar. Instansi terkait berperan aktif dalam memberikan motivasi serta pembinaan kepada kelompok agar dapat bertransformasi menjadi koperasi yang lebih terorganisir. Selain itu, transformasi ini juga didukung oleh adanya kebijakan strategis dari pemerintah provinsi berupa Program Desa Korporasi Ternak (PDKT) yang menjadi salah satu instrumen utama dalam mewujudkan kelembagaan ekonomi berbasis masyarakat di sektor peternakan.

Bentuk dukungan pemerintah terhadap koperasi diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, pendampingan teknis, dan pelayanan kesehatan hewan. Pemerintah juga memberikan fasilitasi bagi penguatan kelembagaan koperasi melalui bimbingan manajemen, konsultasi usaha, serta pendampingan hukum agar koperasi mampu beroperasi sesuai prinsip tata kelola yang baik. Selain itu, pemerintah menjalin kolaborasi lintas sektor dengan instansi lain seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM (Disperindagkop) untuk memperkuat jejaring usaha serta memperluas akses koperasi terhadap peluang pasar dan kemitraan.

Dari perspektif pemerintah, terdapat beberapa tantangan utama dalam pembinaan koperasi. Salah satunya adalah keterbatasan kompetensi sumber daya manusia pengelola yang masih rendah, sehingga manajemen koperasi belum berjalan secara profesional. Selain itu, keterbatasan modal usaha membatasi kemampuan koperasi untuk berinovasi dan memperluas kegiatan ekonomi. Di sisi lain, koperasi juga menghadapi hambatan dalam adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital, serta masih rendahnya minat dan kepercayaan masyarakat terhadap koperasi sebagai alternatif usaha yang menguntungkan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah melakukan beberapa upaya strategis, di antaranya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan bimbingan teknis, serta memfasilitasi akses koperasi terhadap sumber pembiayaan seperti dana bergulir, kredit usaha, dan insentif fiskal. Pemerintah juga memperkuat sistem kemitraan antara koperasi, BUMDes, dan lembaga keuangan guna memperluas akses modal dan memperkuat jaringan usaha di tingkat lokal.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa koperasi memiliki peran penting dalam meningkatkan produktivitas ternak. Melalui mekanisme kolektif, koperasi dapat mengorganisir pembelian pakan konsentrat dalam jumlah besar dengan harga yang lebih murah, sehingga mengurangi biaya produksi dan meningkatkan kualitas pakan. Selain itu, koperasi menyediakan layanan kesehatan hewan seperti vaksinasi dan pengobatan dengan biaya terjangkau, yang berdampak pada penurunan angka kematian ternak dan peningkatan hasil produksi. Program pelatihan rutin yang dilakukan oleh koperasi turut meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota dalam manajemen pemeliharaan ternak dan pengelolaan usaha.

Koperasi juga berperan sebagai penggerak ekonomi di tingkat desa dan daerah dengan mengelola

sektor riil seperti pertanian, peternakan, dan perdagangan. Melalui fungsi tersebut, koperasi mampu memperkuat rantai produksi dan distribusi, serta menyediakan akses pasar yang lebih adil bagi anggotanya. Dampak positif dari transformasi kelembagaan ini tidak hanya dirasakan pada peningkatan kesejahteraan peternak, tetapi juga terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara keseluruhan.

Dalam hal evaluasi, pemerintah melakukan monitoring dan penilaian kinerja koperasi menggunakan sistem berbasis aplikasi seperti SIRANCH, yang mencakup indikator keuangan, aset, dan pertumbuhan usaha. Melalui sistem ini, pemerintah dapat menilai sejauh mana koperasi telah berkembang dan memberikan manfaat bagi anggotanya.

Sebagai rekomendasi, informan menyarankan agar pemerintah terus memperkuat kapasitas sumber daya manusia koperasi, membangun kemitraan dengan lembaga lain seperti BUMDes dan perbankan, serta mendorong diversifikasi usaha koperasi. Pemerintah juga diharapkan memperluas akses pembiayaan, meningkatkan literasi keuangan anggota, dan melakukan pendampingan intensif berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif.

Deskripsi Informan III

Hasil wawancara dengan informan ketiga menunjukkan bahwa motivasi utama pemerintah dalam mendorong transformasi kelompok ternak menjadi koperasi adalah untuk membentuk kelompok yang mandiri, berdaya berkembang, serta tidak bergantung pada bantuan pemerintah. Transformasi ini bertujuan agar kelompok ternak mampu mengelola kegiatan ekonomi secara berkelanjutan dan memiliki kelembagaan yang kuat. Dalam proses pembentukan koperasi, pemerintah berperan melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan yang membantu kelompok dalam memahami prosedur pendirian koperasi serta memfasilitasi koordinasi dengan Dinas Koperasi dan UMKM.

Transformasi kelembagaan ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah provinsi melalui Program Desa Korporasi Ternak (PDKT) yang diinisiasi oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2024. Program ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat kelembagaan ekonomi berbasis peternakan di pedesaan serta mengintegrasikan aspek produksi, manajemen, dan pemasaran dalam satu sistem usaha yang terkoordinasi.

Dukungan pemerintah terhadap proses transformasi kelompok ternak meliputi kegiatan pelatihan, pendampingan, pemberian modal, serta penyusunan regulasi melalui Surat Keputusan Gubernur sebagai dasar hukum penetapan lokasi pelaksanaan PDKT. Pemerintah juga mengadakan pelatihan bagi pengurus koperasi guna meningkatkan kemampuan manajerial dan pemahaman tentang tata kelola kelembagaan. Selain itu, terdapat kerja sama lintas sektor yang melibatkan Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM, Pemerintah Desa, serta Dinas Peternakan, dengan tujuan memperkuat kapasitas koperasi dalam mengakses pasar, sumber pembiayaan, dan dukungan kelembagaan.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah kendala dalam pelaksanaan pembinaan koperasi. Beberapa pengurus koperasi diketahui memiliki keterbatasan dalam hal pendidikan, bahkan sebagian belum menyelesaikan jenjang sekolah menengah atas. Kondisi ini berdampak pada lemahnya kemampuan manajemen operasional koperasi, sehingga efektivitas pengelolaan belum optimal. Di sisi lain, keterbatasan modal juga menjadi hambatan utama karena sebagian besar dana koperasi hanya bersumber dari simpanan pokok dan wajib anggota, yang nilainya relatif kecil. Akibatnya, koperasi mengalami kesulitan dalam mengembangkan skala usaha dan meningkatkan profitabilitas. Sebagai langkah solutif, pemerintah memberikan fasilitasi melalui program sosialisasi dan kemudahan akses pembiayaan seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan

Kredit Usaha Ternak, agar koperasi memiliki modal tambahan untuk memperluas kegiatan usaha. Transformasi kelompok ternak menjadi koperasi juga terbukti memberikan dampak positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan peternak. Koperasi berperan penting dalam penyediaan sarana produksi seperti bibit ternak dan bakalan untuk meningkatkan produktivitas usaha. Melalui kelembagaan koperasi, peternak dapat melakukan pembelian dan penjualan ternak secara kolektif, sehingga memperoleh harga yang lebih kompetitif dan efisiensi biaya yang lebih baik. Selain itu, koperasi juga membantu peternak dalam memperluas jaringan pemasaran, sehingga usaha peternakan di tingkat desa dapat berkembang secara berkelanjutan.

Dampak positif lain yang dirasakan adalah meningkatnya kesejahteraan peternak karena kegiatan ekonomi mereka menjadi lebih terorganisir dan memperoleh dukungan dari berbagai pihak. Melalui koperasi, para anggota dapat bekerja sama dalam mengembangkan usaha, memperkuat posisi tawar di pasar, serta meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa. Hal ini secara langsung berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam aspek pengawasan dan evaluasi, pemerintah menggunakan aplikasi SIRANCH sebagai instrumen monitoring terhadap kinerja koperasi. Sistem ini digunakan untuk memantau perkembangan koperasi berdasarkan indikator aset, pendapatan, serta pertumbuhan usaha. Melalui mekanisme ini, pemerintah dapat melakukan pembinaan yang lebih terarah dan memastikan koperasi berjalan sesuai prinsip akuntabilitas dan transparansi.

Sebagai bentuk rekomendasi, informan menekankan pentingnya peningkatan kapasitas kelembagaan koperasi melalui perbaikan tata kelola, pelaksanaan Rapat Anggota Tahunan (RAT) secara rutin, serta penguatan transparansi keuangan. Selain itu, peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan, studi banding, dan pengembangan kepemimpinan juga menjadi prioritas agar koperasi lebih profesional. Diversifikasi usaha, seperti penjualan pakan ternak, produksi pupuk kompos, atau layanan simpan pinjam, perlu dikembangkan untuk memperluas sumber pendapatan koperasi.

Pemerintah daerah juga berkomitmen menjaga keberlanjutan koperasi melalui pembinaan berkelanjutan, peningkatan akses pembiayaan, serta penguatan kemitraan usaha lintas sektor, termasuk kerja sama dengan BUMDes, koperasi lain, dan rumah potong hewan (RPH). Selain itu, pemanfaatan teknologi digital dan platform pemasaran daring menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan pasar koperasi. Pemerintah berharap melalui kolaborasi antara pemerintah, koperasi, sektor swasta, dan masyarakat, koperasi dapat tumbuh sebagai lembaga ekonomi yang sehat, akuntabel, dan berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah yang inklusif serta berkelanjutan.

Deskripsi Informan IV

Hasil wawancara dengan informan keempat menunjukkan bahwa latar belakang utama transformasi kelompok ternak menjadi koperasi didorong oleh adanya Program Desa Korporasi Ternak (PDKT) yang diinisiasi oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Kalimantan Timur. Program ini menjadi katalis bagi terbentuknya koperasi di tingkat desa sebagai bagian dari upaya peningkatan kemandirian dan efisiensi usaha peternakan rakyat. Aktor kunci dalam proses transformasi ini adalah pemerintah provinsi yang berperan aktif dalam memberikan fasilitasi, bantuan sarana, serta dukungan kelembagaan.

Motivasi utama perubahan bentuk kelembagaan ini berasal dari keinginan kelompok ternak dan para anggotanya untuk memiliki aset usaha sendiri berupa ternak, kandang, dan kegiatan peternakan yang dikelola secara kolektif. Melalui koperasi, para anggota berharap dapat

memperoleh posisi yang lebih kuat dalam mengelola usaha, meningkatkan pendapatan, serta memperluas akses terhadap modal dan pasar.

Proses pembentukan koperasi diawali dengan pencarian mitra kelompok terdekat untuk membentuk gabungan kelompok ternak (Gapoktan), yang kemudian diformalkan menjadi koperasi. Strategi yang digunakan dalam proses transformasi ini meliputi pembentukan lembaga koperasi secara resmi, kemitraan dengan BUMDes, serta pendekatan persuasif untuk meyakinkan anggota agar mau bergabung dan berpartisipasi aktif. Tantangan utama yang dihadapi dalam proses ini adalah mengubah pola pikir peternak yang sebelumnya bekerja secara individu menjadi pelaku usaha kolektif yang berorientasi bisnis.

Dalam proses transformasi tersebut, pengurus memiliki peran penting sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara anggota dan pemerintah. Mereka bertugas meyakinkan anggota mengenai manfaat pembentukan koperasi serta mengatur proses administrasi dan kelembagaan. Pemerintah provinsi memberikan dukungan nyata berupa bantuan 100 ekor sapi, dua unit kandang, serta pendampingan teknis bagi kelompok yang telah membentuk koperasi. Selain itu, keterlibatan anggota dalam pengambilan keputusan cukup tinggi karena setiap kebijakan koperasi dihasilkan melalui musyawarah dan partisipasi kolektif.

Dari sisi hasil usaha, transformasi kelembagaan ini membawa perubahan positif terhadap tingkat profitabilitas anggota. Sebelum menjadi koperasi, peternak bekerja secara individual dengan hasil yang terbatas. Namun setelah terbentuk koperasi, kegiatan usaha dijalankan secara bersama, memungkinkan peningkatan skala produksi serta pengembangan unit usaha tambahan seperti pengolahan pupuk organik. Selain itu, koperasi juga membuka peluang kerja sama dengan pihak eksternal seperti perusahaan, investor, maupun lembaga keuangan untuk memperluas jaringan usaha dan memperkuat modal kerja.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaan operasional koperasi. Tidak semua anggota memiliki tingkat komitmen dan kedisiplinan yang sama dalam menjalankan aturan organisasi. Sarana dan prasarana yang terbatas, seperti belum tersedianya kantor dan fasilitas kandang kelompok yang memadai, turut menjadi hambatan. Untuk mengatasi hal ini, koperasi rutin mengadakan rapat dan menyusun proposal bantuan sarana kepada dinas terkait.

Selain itu, muncul tantangan baru berupa kewajiban administratif bagi anggota, seperti pembayaran simpanan pokok dan wajib. Perubahan peran pengurus yang kini juga harus menangani keuangan koperasi menimbulkan tantangan tersendiri, terutama bagi mereka yang sebelumnya hanya terbiasa mengelola ternak. Hal ini menuntut peningkatan kemampuan administrasi dan akuntansi agar pengelolaan koperasi berjalan transparan dan profesional.

Dari sisi manfaat, para anggota merasakan peningkatan kerja sama dalam kegiatan produksi, pemasaran, serta pertukaran pengetahuan. Keterlibatan anggota dalam musyawarah dan pelatihan menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Anggota aktif mendapatkan manfaat ekonomi dan sosial yang lebih besar, termasuk kemudahan dalam mengakses layanan kesehatan hewan.

Ke depan, informan menyampaikan harapan agar koperasi dapat menjadi sumber penghasilan utama bagi anggotanya dengan dukungan stabilitas harga dan pasar yang lebih luas, mencakup sektor ritel modern maupun industri. Peningkatan Sisa Hasil Usaha (SHU) diharapkan dapat terus terjadi setiap tahun seiring dengan berkembangnya unit usaha koperasi, seperti penjualan pakan, pengolahan hasil ternak, serta kios penyedia sarana peternakan.

Untuk meningkatkan profitabilitas dan memperkuat kelembagaan, diperlukan pelatihan akuntansi koperasi, manajemen usaha, dan kepemimpinan. Pemanfaatan teknologi ramah lingkungan seperti pengolahan limbah menjadi biogas atau pupuk organik juga direkomendasikan sebagai

sumber pendapatan tambahan. Strategi menjaga keberlanjutan koperasi dilakukan melalui diversifikasi usaha, agar koperasi tidak bergantung pada satu komoditas saja.

Dengan strategi yang adaptif dan dukungan dari berbagai pihak, koperasi diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berdaya saing, mandiri, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa koperasi ternak merupakan bentuk organisasi ekonomi yang dimiliki serta dikelola bersama oleh para peternak dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anggotanya melalui kegiatan usaha yang berorientasi pada efisiensi dan keberlanjutan. Dalam koperasi, para peternak bergabung untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi secara individu, seperti tingginya biaya produksi, keterbatasan akses terhadap pasar, dan minimnya sumber daya pendukung.

Transformasi kelompok ternak menjadi koperasi terbukti menjadi langkah strategis dalam memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat peternak. Melalui kelembagaan yang terorganisir, koperasi mampu menciptakan sinergi antaranggota, mengoptimalkan sumber daya lokal, serta memperluas akses terhadap pembiayaan dan jaringan pasar. Selain itu, koperasi berperan penting dalam meningkatkan kapasitas manajerial dan teknis para peternak melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Strategi peningkatan profitabilitas koperasi produsen menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi dinamika persaingan ekonomi yang semakin ketat. Dengan perencanaan yang tepat, koperasi dapat meningkatkan efisiensi produksi, menekan biaya operasional, serta mengembangkan inovasi usaha yang bernilai tambah. Penerapan manajemen yang profesional dan berbasis kolaborasi menjadi faktor utama agar koperasi ternak mampu bertahan dan tumbuh dalam ekosistem ekonomi yang kompetitif.

Dengan demikian, pentingnya strategi penguatan koperasi tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembangunan sosial di tingkat komunitas. Koperasi ternak yang dikelola secara efektif akan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan anggota, memperkuat ketahanan pangan daerah, serta mendukung pembangunan ekonomi pedesaan secara berkelanjutan.

Saran
Berdasarkan hasil penelitian Transformasi Kelompok Ternak Menjadi Koperasi: Strategi Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus Koperasi Produsen Pasir Mas Jaya, Desa Damit, Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser), beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. **Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)**
Diperlukan pelatihan dan pendidikan berkelanjutan bagi pengurus serta anggota koperasi untuk meningkatkan kemampuan manajerial, teknis, dan kewirausahaan. Pembinaan ini dapat dilakukan melalui kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun pihak swasta agar kompetensi pengelola koperasi terus berkembang seiring dengan kebutuhan pasar dan teknologi.
2. **Dukungan Pemerintah terhadap Akses Pembiayaan.** Pemerintah diharapkan memperluas akses pembiayaan bagi koperasi, terutama bagi anggota yang memiliki keterbatasan modal. Kemudahan memperoleh kredit lunak atau pembiayaan produktif akan membantu koperasi meningkatkan kapasitas usaha, memperluas produksi, dan memperkuat struktur permodalan.
3. **Peningkatan Mutu Pelayanan dan Kolaborasi Kelembagaan.** Pengelola koperasi perlu meningkatkan mutu pelayanan terhadap anggotanya, baik dalam hal transparansi

- keuangan, penyediaan sarana produksi, maupun pengelolaan hasil ternak. Koperasi juga disarankan untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah, Dinas Peternakan, dan Dinas Koperasi dan UMKM dalam penyelenggaraan pelatihan teknis, promosi produk, serta pengembangan pasar.
4. Diversifikasi Usaha dan Inovasi Produk. Untuk meningkatkan profitabilitas dan ketahanan usaha, koperasi perlu mengembangkan unit usaha tambahan, seperti penjualan pakan, produksi pupuk organik, atau pengolahan hasil ternak. Inovasi usaha ini tidak hanya memperluas sumber pendapatan, tetapi juga memperkuat posisi koperasi dalam rantai nilai agribisnis.
 5. Pendampingan dan Monitoring Berkelanjutan. Pemerintah daerah diharapkan memperkuat sistem pendampingan dan evaluasi terhadap koperasi agar pengelolaannya tetap akuntabel dan berorientasi pada peningkatan kesejahteraan anggota. Monitoring yang dilakukan secara berkala akan memastikan koperasi mampu berkembang sesuai prinsip kemandirian, transparansi, dan keberlanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, S. K. (2025). Sample size for saturation in qualitative research: Debates, definitions, and strategies. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 5(November 2024), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100171>
- Chapot, L., Hibbard, R., Ariyanto, K. B., Maulana, K. Y., Yusuf, H., Febriyani, W., Cameron, A., Paul, M., Vergne, T., & Faverjon, C. (2024). Needs and capabilities for improving poultry production and health management in Indonesia. *PLoS ONE*, 19(8), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0308379>
- Darma, S., Wijaya, A., & Darma, D. C. (2020). Different tests for the existence of agricultural cooperatives in Indonesia: before and after COVID-19. *Asia Life Science*, 10(03), 1–14. <https://www.researchgate.net/publication/343979760>
- Johan, D., Maarif, M. S., Zulbainarni, N., & Yulianto, B. (2024). Agricultural digitalization in Indonesia: Challenges and opportunities for sustainable development. *Educational Administration: Theory and Practice*, 30(7), 640–648. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i7.6599>
- Kale, R. B., Dangi, P. A., Nikam, V., Khandagale, K., Gadge, S. S., & Mahajan, V. (2024). How are new collective models transforming support for smallholder farmers? Empirical evidence from thematic and sentiment content analysis. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8(January), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1542676>
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2024). Transformasi gerakan koperasi secara masif perkukuh soko guru perekonomian bangsa. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/4306/transformasi-gerakan-koperasi-secara-masif-perkokoh-soko-guru-perekonomian-bangsa>
- Kusnandar, K., van Kooten, O., & Brazier, F. M. (2023). Supporting self-organisation in farmer organisations in developing countries: A case with a group of farmer groups in Indonesia. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 11(2), 100214. <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2023.100214>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199–229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Martin, G., Moraine, M., Ryschawy, J., Magne, M. A., Asai, M., Sarthou, J. P., Duru, M., & Therond, O. (2016). Crop–livestock integration beyond the farm level: A review.

- Agronomy for Sustainable Development, 36(3). <https://doi.org/10.1007/s13593-016-0390-x>
- Moritz, M., Bruno, J. E., Murphy, D. J., Fernández-Giménez, M. E., & Schareika, N. (2025). Transformations in livestock systems: Beyond ranching and pastoralism. *Agriculture and Human Values*, 1689–1705. <https://doi.org/10.1007/s10460-025-10711-6>
- Ningsih, G. M., Rasyid, H., Ningsih, N., Pujotomo, D., & Suseno, G. P. (2025). Evaluating risk management practices in agricultural cooperatives to enhance profitability and farmer resilience. *International Journal of Innovation and Thinking*, 2(6), 348–358. <https://doi.org/10.71364/ijit.v2i6.60>
- Raisa, D. M., Suryaningrum, D. A., Masani, S., & Utami, S. W. (2025). Tingkat kepuasan anggota kelompok tani ternak: Evaluasi kinerja kelembagaan di Kabupaten Barru. *Jurnal Peternakan Lokal*, 7(2), 90–106.
- Sunarwibowo, R. P., Ikhsan, M., Mahi, B. R., & Wisana, I. D. G. K. (2024). Efficiency of agricultural cooperative members in Indonesia. *Asian Economic and Financial Review*, 14(5), 367–388. <https://doi.org/10.55493/5002.v14i5.5070>
- Swastika, D. K. S., Priyanti, A., Hasibuan, A. M., Sahara, D., Arya, N. N., Malik, A., Ilham, N., Sayekti, A. L., Triastono, J., Asnawi, R., Sugandi, D., Hayati, N. Q., & Atman, A. (2024). Pursuing circular economics through the integrated crop-livestock systems: An integrative review on practices, strategies and challenges post Green Revolution in Indonesia. *Journal of Agriculture and Food Research*, 18(June), 101269. <https://doi.org/10.1016/j.jafr.2024.101269>
- Toiba, H., Rahman, M. S., Hartono, R., & Retnoningsih, D. (2024). Improving dairy farmers' welfare in Indonesia: Does cooperative membership matter? *Annals of Public and Cooperative Economics*, 95(4), 1003–1019. <https://doi.org/10.1111/apce.12471>
- Younas, A., & Inayat, S. (2025). Choosing an analytical approach in case study research. *Creative Nursing*, 31(1), 90–92. <https://doi.org/10.1177/10784535241306773>
- Zheng, Y., Mei, L., & Chen, W. (2024). Does government policy matter in the digital transformation of farmers' cooperatives?—A tripartite evolutionary game analysis. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 8(June), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2024.1398319>